

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Mengenai paparan data, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi, sebelum peneliti memaparkan data atau informasi tentang menumbuhkembangkan budaya literasi dalam kelas. Peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai sejarah, dan profil, visi misi, struktur dan diskripsi tugas yang diteliti yakni Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

#### **1. Profil Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep**

Berdirinya Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah di latar belakang oleh banyaknya permintaan tokoh masyarakat untuk mendirikan Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah. Akhirnya berdasarkan hasil musyawarah Keluarga Besar Pondok Pesantren At-Taufiqiyah yang ditetapkan oleh Majelis Kyai dan Ketua Yayasan yang merupakan Lembaga tertinggi di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, maka ditetapkanlah keputusan bahwa Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah akan didirikan pada tanggal 25 Februari 1978 dengan keluarkannya Surat Keputusan Yayasan At-Taufiqiyah.

Selanjutnya berikut Identitas Lembaga sebagai berikut:

- a. Nama Lembaga : MA. At-Taufiqiyah
- b. Status Lembaga : Swasta
- c. NSM : 131235290021
- d. NPSN : 20584704
- e. Alamat : Jln. Safari No. 035 Aengbajaraja Bluto Sumenep

- f. Kode Pos : 69466
- g. Titik Kordinat : a. Latitude (Lintang): -7 .099639  
b. Longitude (Bujur): 113.788804
- h. Kepala Madrasah : Mohammad Saleh, S.Pd.I.
- i. Nama Yayasan : Yayasan At-Taufiqiyah (YASFI)
- j. No. SK Kemenkumham: AHU-376.AH.01.04.2013
- k. No. SK Pendirian : 25 Februari 1978
- l. Status Akreditasi : Akreditasi A+
- m. Jarak dari Kec : 5 Km
- n. Jarak dari Kab : 15 Km
- o. Kepemilikan Tanah : Hak Milik Yayasan
- p. Status Bangunan : Permanen

## **2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah**

### **a. Visi**

Muslim Sejati, berkompetensi dan Aktif Berorganisasi

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan Pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan melalui HBI dan Kajian Keislaman
- 2) Meningkatkan Prestasi belajar melalui persaingan yang sehat
- 3) Mengoptimalkan bimbingan khusus dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan
- 4) Mengaktifkan siswa dalam kegiatan organisasi

### 3. Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto

Pelaksanaan Budaya Literasi di MA At-taufiqiyah dilaksanakan rutin selama 10 menit setiap hari. Siswa melakukan doa bersama kemudian sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk melakukan literasi, kecuali pada hari senin pelaksanaannya dilaksanakan setelah kegiatan upacara selesai dan tidak lupa diawali dengan do'a,<sup>1</sup> seperti yang sudah dikatakan oleh bapak Mathullah. Beliau menyampaikan bahwa :

“Pelaksanaannya ya itu mas, senin sampai ahad kecuali hari jumat libur, pelaksanaannya itu 10 menit sebelum dimulai pembelajaran, dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian menyesuaikan dari jadwal, tapi kadang juga untuk mengantisipasi kebosanan tidak perlu menyamakan dengan jadwal atau jurnal yang dibuat”<sup>2</sup>

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh bapak Mohammad Saleh, kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Pelaksanaan program literasi sama dengan yang dibilang di buku panduan yaitu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca buku nonpelajaran, jadwalnya dari sekolah sudah tersedia sehingga memudahkan para guru untuk mengatur program ini di kelas, tapi namanya rencana itu akan tidak harus sesuai dengan pelaksanaan, jadi kita sesuaikan dengan kondisi kelas itu seperti apa”<sup>3</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaannya di kelas tergantung dengan kondisi yang ada, namun pelaksanaannya tetap dijadwalkan sesuai dengan buku panduan yaitu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan membaca buku non pembelajaran. Implementasi budaya literasi di MA At-Taufiqiyah ini bukan hanya dilaksanakan di dalam kelas akan tetapi juga di laksanakan di dalam perpustakaan dan sangat mendukung terlaksananya budaya literasi, tidak hanya itu saja siswa kelas akhir menyetorkan karya fiksi berupa puisi dan pantun sebagai persyaratan lulus. Berikut

<sup>1</sup> Observasi, Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

<sup>2</sup> Mathullah, Guru kelas XI, Wawancara Langsung, 15 April 2021. 09.00

<sup>3</sup> Mohammad Saleh, Kepala Sekolah MA Atfi, Wawancara langsung, 12 April 2021. 11.45

merupakan Implementasi Budaya Literasi Madrasah yang dilaksanakan di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep:

a. Membaca Surat-Surat Pendek Sebelum Pembelajaran Dimulai

Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai dilakukan rutin setiap hari selama 10 menit yaitu membaca doa dan membaca surat-surat pendek. Pelaksanaan budaya literasi berada diluar jam pembelajaran yaitu 5- 10 menit kemudian dimulainya pembelajaran di kelas, bukan hanya di kelas X saja, jadwal tersebut juga memiliki persamaan untuk kelas XI dan XII, di mana siswa akan melaksanakan kegiatan rutin sesuai jadwal sampai pada kegiatan literasi 10 menit sebelum pembelajaran di mulai.

Kemudian, pelaksanaan Implementasi Budaya Literasi tentu saja didukung oleh guru dan antusias siswa dalam menjalankan program tersebut, banyak cara untuk melaksanakan literasi, bukan hanya kegiatan membaca saja tapi guru juga melaksanakan kegiatan seperti membaca do'a, membaca surat-surat pendek dan membaca buku setelah itu berdiskusi bersama yang didampingi oleh guru berikut hasil observasi wawancara dan pelaksanaan budaya literasi di dalam kelas, berikut merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas sebelum pembelajaran di mulai.<sup>4</sup>

1) Membaca Buku Yang Berkaitan dengan Buku Pembelajaran

Pelaksanaan literasi di dalam kelas salah satunya adalah membaca buku pelajaran pada jam pertama sampai jam terakhir, kegiatan membaca ini dilakukan dengan membaca buku pelajaran dengan siswa di MA At-At-Taufiqiyah sangat antusias untuk membaca buku pelajaran. Terutama buku-buku referensi lainnya yang

---

<sup>4</sup>Observasi Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

berkaitan dengan pembelajaran seperti yang dikatakan oleh zainal abidin siswa kelas

XII IPA :

“Saya sangat suka buku yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga buku lain karena bisa menambah wawasan pengetahuan secara mendalam dan luas”

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di MA At-Taufiqiyah dalam rangka menumbuhkembangkan budaya literasi dari buku-buku yang mereka baca. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk membaca buku kemudian setelah itu berdiskusi bersama yang didampingi oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh bapak Moh. Asjab, selaku guru kelas X, beliau menyampaikan bahwa:<sup>5</sup>

“Pelaksanaan menumbuhkembangkan budaya literasi dikelas X itu dilaksanakan dengan cara mengluangkan waktu 10 menit untuk membaca doa dan surat-surat pendek dan setelah itu membaca buku pelajaran atau buku referensi lainnya sebelum pembelajaran dimulai, siswa antusias dalam membaca buku pelajaran dan berdiskusi bersama, setelah itu pada akhir pembelajaran siswa diperbolehkan bertanya kepada guru ”

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh bapak Mathullah selaku guru kelas XI

. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembudayaan literasi adalah kegiatan mengaji dan berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian membaca buku hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan budaya baca dan siswa lebih religius ”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi menumbuhkembangkan budaya literasi dijadwalkan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa sangat antusias karena memang mereka mencintai bacaan Al-qur'an dan surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan membaca buku pelajaran dan ditambah dengan buku yang ada di perpustakaan sebagai bahan tambahan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>5</sup> Moh. Asjab, Guru kelas X , Wawancara Langsung, 16 April 2021. 09.00

## 2) Menayangkan Tayangan Vidio dan Pengeras Suara dalam Membaca Al-Qur'an

Melihat tayangan vidio tentang bacaan Al-qur'an merupakan salah satu kegiatan menumbuhkembangkan budaya literasi yang ada di Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah, pelaksanaanya pada jam pertama pada hari selasa, setelah itu siswa mendengarkan bacaan Al-qur'an dengan menggunakan tayang vidio atau pengeras suara, kemudian siswa belajar sama-sama untuk membaca ayat suci Al-qur'an dengan suara baik dan benar kemudian siswa memahami lebih isi Al-qur'an atau kitab secara mendalam.<sup>6</sup> Hal tersebut dikatakan oleh bapak mohammad saleh, kepala sekolah MA At-Taufiqiyah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Di Madrasah Aliyah ini, ada tiga program literasi yaitu Tahfidul Qur'an, Qiroatul Qutub dan Tartilul Qur'an dan juga setiap kelas akhir menyertakan karya ilmiah”<sup>7</sup>

Dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa ada tiga program literasi yaitu tahfidul quran, qiroatul kutub dan tartilul quran, seperti yang dikatakan oleh zainal abidin, siswa kelas XII IPA:

“Suka kak, kegiatan literasi yang saya suka ya kalau pas ada kegiatan membaca Al-qur'an”<sup>8</sup>

Kemudian dalam mendukung kegiatan tersebut didukung dengan adanya TV untuk menayangkan vidio yang berkaitan dengan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh bapak Thurmidi Bahri:

“Ya, dalam mendukung kegiatan literasi sekolah menyediakan TV sebagai penunjang kegiatan literasi di madrasah ini”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

<sup>7</sup> Mohammad Saleh, Kepala Sekolah MA Atfi, Wawancara langsung, 12 April 2021. 12.00

<sup>8</sup> Zainal Abidin, siswa kelas XII IPA, Wawancara Langsung. 13 April 2021. 10.30

<sup>9</sup> Thurmidi Bahri, Pengajar Tahfidul Qur'an, 14 April 2021. 08.00

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan menumbuhkembangkan budaya literasi di kelas salah satunya adalah penayangan vidio atau pengeras suara, kemudian siswa akan ditanya dan diajak berperan aktif untuk menanggapi vidio yang ditayangkan.

### 3) Menulis Karya Fiksi

Diantara penerapan budaya literasi adalah adanya program menulis karya fiksi bagi siswa kelas akhir yang sudah mau lulus. Hal ini dikatakan oleh Ibu Santin selaku Guru Bahasa Indonesia:

“Diantara kegiatan yang menunjang terhadap peningkatan budaya literasi adalah adanya program menulis buku karya siswa yang sudah mau lulus agar siswa dapat membuat karya setelah lulus kemudian karya tersebut diletakkan di perpustakaan agar dibaca oleh adek kelasnya”<sup>10</sup>

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Zainal Abidin, siswa kelas XII IPA.

Mengatakan bahwa:<sup>11</sup>

“ Kami siswa kelas akhir atau kelas XII, disuruh membuat karya fiksi untuk dijadikan persyaratan lulus sekolah dan dikumpulkan kepada guru yang bersangkutan”

Berdasarkan observasi peneliti di MA At-taufiqiyah implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi adalah sebagai berikut: membaca surat- surat pendek, dan pada hari selasa pembelajaran Tahfidzul Qur’an, Qiroatul Qutub dan Tartilul Qur’an dan juga setiap kelas akhir menyetorkan karya fiksi seperti cerpen dan puisi.<sup>12</sup>

## **4. Hasil Implementasi Manajemen Kelas Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

<sup>10</sup>Ibu Santin, Guru Bahasa Indonesia. Wawancara langsung, 14 April 2021. 08.30

<sup>11</sup> Zainal Abidin, siswa kelas XII IPA, Wawancara Langsung. 13 April 2021. 10.30

<sup>12</sup> Observasi Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

Implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkan budaya literasi di MA At-taufiqiyah memiliki dampak yang positif terhadap siswa diantaranya adalah meningkatnya minat baca siswa dan minat menulis siswa.

Sebagaimana dikatakan oleh bapak Mathullah, beliau menyampaikan bahwa :

“siswa dibiasakan membuat ringkasan materi yang diletakkan dimading kelas dan bagi siswa kelas akhir membuat sebuah karya non fiksi berupa cerpen dan pantun, dimana akan di letakkan di perpustakaan agar menjadi koleksi bacaan untuk adek tingkatnya”

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Zainal Abidin, siswa kelas XII IPA.

Mengatakan bahwa:

“Ya kak, apabila guru mapel yang bersangkutan berhalangan masuk kelas, maka siswa disuruh membuat ringkasan materi pada pelajaran dan juga bisa melakukan kegiatan diskusi di dalam kelas”

Berdasarkan keterangan diatas hasil penerapan budaya literasi adalah meningkatnya budaya baca siswa dan adanya karya siswa yang berupa karya buku siswa. Dengan demikian implementasi budaya literasi memiliki efek positif terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Meningkatkan minat baca siswa hal tersebut terlihat dari aktifitas siswa di perpustakaan. Perpustakaan dibangun untuk menyediakan wadah atau tempat berliterasi, dengan sarana yang tersedia ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan tempat ini untuk menambah wawasan dengan cara membaca dan mengembangkan minat bakat siswa dalam membaca buku. Seperti yang dikatakan oleh bapak Thurmidi Bahri, mengatakan bahwa:<sup>13</sup>

“Di dalam perpustakaan ini banyak sekali buku-buku yang mengandung pembelajaran bagi anak, namun terkadang siswa masih belum memiliki dorongan untuk membaca, hanya beberapa saja namun dengan adanya gerakan literasi ini

---

<sup>13</sup> Thurmidi Bahri, Wawancara Langsung, 14 April 2021. 08.00.

diharapkan nantinya siswa akan datang sesering mungkin untuk meminjam buku dan membacanya agar terwujudnya karakter yang bermartabat untuk siswa”

Hal ini senada oleh pernyataan bapak Mohammad Saleh, Kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Di sini itu sudah tersedia perputakaan yang cukup baik dan nyaman, sehingga guru harus mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dengan mengajak siswa untuk membaca diperpustakaan, karena kegiatannya di sana akan dikembangkan komunikasi, berdiskusi bersama dan lain sebagainya”

Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di banggunya perpustakaan di MA At-taufiqiyah ini adalah tidak terlepas dari memberikan wadah atau media antara pemakai dengan koleksi dengan sebagai sumber informasi pengetahuan, menjadi lembaga pengembangan minat dan budaya literasi serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat. Mengembangkan komunikasi antara pemakai dan atau dengan penyelenggara sehingga tercipta komunikasi dengan individu dengan individu lainnya dan berdiskusi bersama dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari observasi di MA At-Taufiqiyah yaitu sebagai berikut : siswa bisa memahami isi Al-qur’an, menumbuhkembangkan kecintaan terhadap Al-Qur’an, siswa dapat membaca Al-qur’an dengan baik dan benar, dan siswa kelas akhir menyimpulkan karya fiksi seperti puisi dan pantun.<sup>14</sup>

## **5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Setiap pelaksanaan kegiatan dalam rangka penanaman budaya membaca pada siswa tentunya masih saja ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh sekolah terutama guru, kemudian diadakan evaluasi bersama dengan kepala sekolah, seperti yang dikatakan oleh bapak Mohammad Saleh, Kepala Sekolah. Beliau mengatakan:

---

<sup>14</sup> Observasi Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

“Dalam pelaksanaan kegiatan literasi siswa pasti ada saja kendala yang dialami, makanya kita adakan evaluasi bersama guru-guru kelas yang lain apa saja kendala selama ini yang dialami”<sup>15</sup>

Berdasarkan kegiatan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa kendala yang disebutkan oleh guru kelas, di kelas X maupun kelas XII. Kendala yang dialami di MA At-Taufiqiyah khususnya pada kelas X adalah masih adanya siswa yang kurang minat dalam membaca kitab.

Seperti yang dikatakan oleh ibu santin. Beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanakan gerakan literasi tersebut, tapi terkadang kurang karena yang perlu waktu cukup lama untuk memahami buku bacaan apalagi kalau bukunya pas panjang, siswa suka bergurau, dan tidak fokus kemudian saya suruh mereka untuk melanjutkan dirumah”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah memiliki kendala seperti kurangnya pemahaman dari siswa karena beberapa faktor seperti butuhnya waktu lama untuk memahami isi bacaan, siswa masih bergurau di kelas dan tidak fokus.

Seperti yang sudah dikatakan oleh bapak Mathullah. Beliau menyampaikan bahwa :

“Adapun faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah sebagai berikut: Madrasah menyiapkan pengeras suara dimasing-masing kelas guna mendengarkan dan memahami bacaan. Siswa dimasing-masing kelas diwajibkan membaca surat-surat pendek sebelum memulai kegiatan belajar mengajar”

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Zainal Abidin, siswa kelas XII IPA, mengatakan bahwa:

“Faktor mendukungnya siswa bisa memahami isi kitab dan al-qur’an, dan siswa juga bisa memperlancar bacaan al-qur’an dengan fhasih. Sedangkan faktor penghambatnya siswa kurang minat dalam membaca kitab dan siswa kurangnya pembiasaan dalam memahami isi kitab”.

---

<sup>15</sup>Mohammad Saleh, Kepala Sekolah MA Atfi, Wawancara langsung, 12 April 2021. 12.00

Berdasarkan observasi peneliti di MA At-taufiqiyah ada beberapa faktor pendukung dan penghambat di antaranya sebagai berikut: faktor pendukung siswa bisa memahami isi kitab dan Al-qur'an dan siswa juga bisa memperlancar bacaan Al-qur'an dengan fasih. Sedangkan faktor penghambatnya siswa kurang minat dalam membaca kitab dan siswa kurang pembiasaan dalam memahami isi kitab.<sup>16</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Pelaksanaan implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di MA At-Taufiqiyah salah satunya dilaksanakan dengan pembiasaan rutin membaca surat-surat pendek setiap hari selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adanya gerakan literasi tidak terlepas dari keterlibatan warga madrasah. Pihak madrasah harus memiliki usaha dalam membentuk program gerakan literasi madrasah. Tidak hanya siswa saja, namun semua warga madrasah juga melaksanakan program ini. Buku-buku yang dibaca juga merupakan buku pelajaran dan non pelajaran yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter keislaman di tanamkan kepada siswa di MA At-Taufiqiyah.

Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memiliki usaha dalam membangun budaya membaca, seperti pembuatan kebijakan mengenai penanaman pembiasaan membaca agar dapat memperluas wawasan. Berikut merupakan Implementasi Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah:

#### **a. Landasan Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

---

<sup>16</sup> Observasi Implementasi Budaya Literasi di Kelas, 15 April 2021

MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto sudah menjalankan Gerakan Literasi Madrasah mulai dari kebijakan yang di buat pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai penanaman budi pekerti melalui Surat Keputusan Nomor 23 Tahun 2015 yang didalamnya terdapat pembiasaan membaca kemudian disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menjadikan sekolah ini memulai menjalankan program yang disesuaikan dari kebijakan pemerintah tersebut. Kebijakan tersebut dibuat dengan berbagai pertimbangan dari pemerintah atas dasar penelitian yang menyatakan bahwa indonesia menduduki peringkat yang rendah dalam hal membaca.

Kegiatan literasi di MA At-Taufiqiyah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan terjadwal secara rutin sesuai dengan poin program pelaksanaan penanaman budaya mambaca yang ada di dalam Kurikulum sekolah, sesuai dengan pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada hari senin sampai ahad yang memiliki waktu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pada hari selasa siswa belajar membaca tahfidzul qur'an, qiroatul kutub dan tartilul qur'an. Tentunya di dalam proses pelaksanaannya guru juga memiliki pedoman dan perlu mengevaluasi pelaksanaan setiap harinya, dalam hal ini guru berpedoman pada jadwal pelaksanaan yang sudah disediakan di sekolah, kemudian diadakannya pelaksanaan program evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, wali kelas dan dewan guru, dengan harapan mampu meningkatkan program pembelajaran dan program pembelajaran yang lainnya.

Salah satu pengembangan literasi adalah dengan adanya perpustakaan untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi, yang mana perpustakaan di MA At-Taufiqiyah dibangun untuk menyediakan wadah atau tempat berliterasi. Dengan

adanya sarana yang tersedia yaitu buku pembelajaran, buku tentang non pembelajaran dan sebagainya yang ada di perpustakaan ini diharapkan siswa mampu menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dengan cara membaca dan mengembangkan minat membaca.

Fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar menjadi tempat yang bermanfaat perpustakaan di MA At-Taufiqiyah ini adalah tempat yang sangat nyaman dan mampu dijadikan sebagai penunjang dalam peningkatan program literasi.

**b. Langkah-langkah dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah tentunya dilaksanakan rutin setiap hari selama 10 menit. Pelaksanaannya siswa melakukan pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek dan lanjutkan dengan kegiatan literasi. Di dalam Gerakan Literasi Madrasah guru juga menerapkan langkah strategis dalam proses pelaksanaan budaya literasi, dan tidak lupa juga berpedoman pada buku panduan budaya literasi dan dilaksanakan di dalam kelas, di mana di dalam buku panduan menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan gerakan literasi madrasah.

Kemudian Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di MA At-Taufiqiyah adalah sebagai berikut:

- a. Membaca surat- surat pendek sebelum pembelajaran dimulai
- b. Adanya literasi membaca tahfidzul qur'an, qiroatul kutub dan tartilul qur'an
- c. Adanya diskusi secara berkelompok di dalam perpustakaan
- d. Pembuatan karya fiksi bagi kelas akhir

Dari tahapan tersebut di sebutkan bahwa sekolah menengah Madrasah Aliyah menjalankan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan membaca buku non pelajaran dan kegiatan lainnya pelaksanaan 10 menit ini dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Di dalam waktu tersebut tentunya di MA At-Taufiqiyah, guru melakukan langkah strategis sebagai berikut:

- a. Membaca doa
- b. Membaca Surat- Surat Pendek
- c. Melihat Tayangan vidio Al-qur'an
- d. Membaca buku pelajaran

Pelaksanaan membaca dilaksanakan secara rutin dan dengan upaya-upaya yang dilakukan lembaga, kemudian menata sarana lingkungan budaya literasi yang dilakukan di MA At-Taufiqiyah.

Pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah ini juga belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi, karena masih ditemukan kendala yang di dalam pelaksanaannya, tapi sekolah berupaya untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Salah satu kegiatan yang masih perlu mengembangkan adalah membuat catatan setelah membaca atau saat mengembalikan buku ke perpustakaan.

Dalam rangka pelaksanaan gerakan literasi sekolah, tentunya di dalam pelaksanaannya guru sangat berpengaruh dalam hal kegiatan tersebut, dengan demikian guru harus mampu memiliki kemampuan dalam hal mendorong siswa untuk mewujudkan karakter yang ada di dalam gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah ini guru mengupayakan agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal

pelaksanaan literasi karena di dalam pelaksanaannya akan menjadikan siswa tersebut mampu membentuk karakter yang baik sesuai dengan apa yang dia baca, dari sinilah bukan hanya guru saja yang berperan penting dalam hal memotivasi siswa untuk pelaksanaan gerakan literasi, tapi juga warga sekolah. Tentunya, didalam proses pelaksanaannya guru sangat berperan penting untuk membuat strategi agar tujuan pembentukan karakter melalui membaca itu dapat tercapai.

## **2. Hasil Implementasi Manajemen Kelas Dalam Menumbuhkembangkan Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Hasil implementasi manajemen kelas dalam meumbuhkembangkan budaya literasi di MA Attaufiqiyah adalah sebagai beriku; pertama, meningkatnya minat membaca siswa sehingga dengan adanya minat siswa untuk membaca akan mampu membuka cakrawala berfikir siswa dan dapat meningkatkan kualitas siswa.

Kemudian, kedua melalui manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi siswa ini, bisa membuat karya yang berupa buku untuk dijadikan sebagai karya dan diletakkan di perpustakaan. Hal inilah budaya literasi akan membuat siswa lebih kreatif dalam berkarya.

Berdasarkan hal tersebut ada dua hal yang menjadi hasil dari manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi yaitu meningkatnya budaya baca siswa dan menumbuhkan kreatifitas siswa di MA At-taufiqiyah, meskipun hal tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan guna lebih memaksimalkan gerakan literasi madrasah.

## **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen Kelas Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Faktor pendukung terhadap penerapan budaya literasi di MA At-taufiqiyah adalah adanya dukungan dari madrasah untuk selalu menerapkan program literasi. Hal ini akan

menuntut semua guru untuk memberikan perhatian terhadap budaya literasi terhadap siswa.

Kemudian madrasah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung terhadap penerapan budaya literasi seperti pengeras suara, tv, dan perpustakaan yang memadai untuk dijadikan tempat membaca dan berdiskusi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto masih belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi karena pelaksanaannya memang disesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan proses pelaksanaan Gerakan Literasi tidak sesuai dengan keinginan dari pihak sekolah, namun sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan karakter yang baik melalui kegiatan literasi.

Pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah memiliki kendala seperti kurangnya pemahaman dari siswa karena beberapa faktor seperti butuhnya waktu lama untuk memahami isi bacaan, siswa masih bergurau di kelas dan tidak fokus.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Pelaksanaan implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di MA At-Taufiqiyah salah satunya dilaksanakan dengan pembiasaan rutin membaca setiap hari selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adanya gerakan literasi tidak terlepas dari keterlibatan warga madrasah. Sebagaimana pengertian Budaya Literasi Madrasah diartikan sebagai usaha kegiatan partisipatif dengan mengikut sertakan masyarakat madrasah diantaranya kepala sekolah, tenaga kependidikan,

pengawas, guru, siswa dan lain-lain.<sup>17</sup> Pihak madrasah harus memiliki usaha dalam membentuk program gerakan literasi madrasah. Tidak hanya siswa saja, namun semua warga madrasah juga melaksanakan program ini. Buku-buku yang dibaca juga merupakan buku pelajaran dan non pelajaran yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter keislaman di tanamkan kepada siswa di MA At-Taufiqiyah.

Banyak sekali karakter yang terkandung di dalam gerakan literasi, menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.<sup>18</sup>

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjelaskan bahwa Pelaksanaan Program Literasi Madrasah tentunya memiliki tujuan agar menjadikan siswa memiliki karakter mulia yang tertanam di dalam dirinya dan juga merupakan sebagai wadah untuk menghadirkan berbagai buku bacaan.<sup>19</sup> Salah satu indikator negara dapat disebut sebagai negara maju adalah dari budaya membaca, karena dengan menanamkan budaya membaca dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya inilah yang nantinya akan menjadikan negara maju dan mampu bersaing secara global.<sup>20</sup> Oleh karena itu suatu negara harus memiliki usaha dalam membangun budaya membaca, seperti pembuatan kebijakan mengenai

---

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>18</sup> Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentukan Pendidikan Berkarakter*, (Jurnal Manajemen Vol, 1, No, 1: 2017), 19.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>20</sup> Hilal, Imam, Sa'dm, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah*, (Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, vol 3, no 4: 2018), 811.

penanaman pembiasaan membaca agar dapat memperluas wawasan. Berikut merupakan Implementasi Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah:

**a. Landasan Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto sudah menjalankan Gerakan Literasi Madrasah mulai dari kebijakan yang di buat pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai penanaman budi pekerti melalui Surat Keputusan Nomor 23 Tahun 2015 yang didalamnya terdapat pembiasaan membaca kemudian disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menjadikan sekolah ini memulai menjalankan program yang disesuaikan dari kebijakan pemerintah tersebut. Kebijakan tersebut dibuat dengan berbagai pertimbangan dari pemerintah atas dasar penelitian yang menyatakan bahwa indonesia menduduki peringkat yang rendah dalam hal membaca.

Pernyataan tersebut berasal dari beberapa riset penelitian internasional yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) atau sebuah studi penelitian mengenai tingkat pemahaman siswa apabila diberikan beberapa buku bacaan yang hasilnya menyebutkan bahwa kemampuan siswa Madrasah Aliyah dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara pada tahun 2011, kemudian PISA (*Programme for International Student Assesment* ) atau penelitian mengenai kemampuan literasi membaca, matematika dan literasi IPA yang kemudian menyebutkan bahwa pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing adalah 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara.<sup>21</sup> Berdasarkan prestasi yang menunjukkan rendahnya literasi, permendikbud kemudian

---

<sup>21</sup>Hilal, Imam, Sa'dm, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah*, Jurnal Pendidikan (Teori Penelitian dan Pengembangan, vol 3, no 6: 2018), 810.

melahirkan Gerakan Literasi Sekolah dengan turunya Surat Keputusan no 23 Tahun 2015.

Kegiatan literasi di MA At-Taufiqiyah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan terjadwal secara rutin sesuai dengan poin program pelaksanaan penanaman budaya membaca yang ada di dalam Kurikulum sekolah, sesuai dengan pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada hari senin sampai ahad yang memiliki waktu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pada hari selalu siswa belajar membaca tahfidzul qur'an, qiroatul kutub dan tartilul qur'an. Tentunya di dalam proses pelaksanaannya guru juga memiliki pedoman dan perlu mengevaluasi pelaksanaan setiap harinya, dalam hal ini guru berpedoman pada jadwal pelaksanaan yang sudah disediakan di sekolah, kemudian diadakannya pelaksanaan program evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, wali kelas dan dewan guru, dengan harapan mampu meningkatkan program pembelajaran dan program pembelajaran yang lainnya.

Salah satu pengembangan literasi adalah dengan adanya perpustakaan untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi, yang mana perpustakaan di MA At-Taufiqiyah dibangun untuk menyediakan wadah atau tempat berliterasi. Dengan adanya sarana yang tersedia yaitu buku pembelajaran, buku tentang non pembelajaran dan sebagainya yang ada di perpustakaan ini diharapkan siswa mampu menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dengan cara membaca dan mengembangkan minat membaca.

Sesuai dengan pernyataan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa

buku pelajaran dan non pelajaran yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.<sup>22</sup> Fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar menjadi tempat yang bermanfaat perpustakaan di MA At-Taufiqiyah ini adalah tempat yang sangat nyaman dan mampu dijadikan sebagai penunjang dalam peningkatan program literasi.

#### **b. Langkah-langkah dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah tentunya dilaksanakan rutin setiap hari selama 10 menit. Pelaksanaannya siswa melakukan pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek dan lanjutkan dengan kegiatan literasi. Di dalam Gerakan Literasi Madrasah guru juga menerapkan langkah strategis dalam proses pelaksanaan budaya literasi, dan tidak lupa juga berpedoman pada buku panduan budaya literasi dan dilaksanakan di dalam kelas, di mana di dalam buku panduan menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan gerakan literasi madrasah.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan literasi adalah *tahap pertama*, yaitu dimulai dari kegiatan pembiasaan membaca yang mengasyikkan dan membuat siswa senang di sekolah. Hal ini dilakukan agar minat siswa meningkat dalam hal membaca. Minat dalam hal membaca merupakan sesuatu yang fundamental khususnya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi siswa, *Tahap kedua*, dengan melakukan

---

<sup>22</sup> Alias Mangnga, *Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, vol XIV, no 1, 2015.

pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, serta *tahap ketiga* adalah dengan melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.<sup>23</sup>

Dalam gerakan literasi sekolah di MA At-Taufiqiyah ini masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Menurut Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan pada tahap Pelaksanaan Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan:<sup>24</sup>

- a. Membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai
- b. Menata sarana dan Lingkungan Kaya Literasi
- c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks
- d. Memilih buku bacaan
- e. Pelibatan Publik

Kemudian Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di MA At-Taufiqiyah adalah sebagai berikut:

- a. Membaca doa dan surat-surat pendek
- b. Melakukan diskusi bersama
- c. Membuat ringkasan materi

Dari tahapan tersebut di sebutkan bahwa sekolah menengah Madrasah Aliyah menjalankan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan membaca buku non pelajaran dan kegiatan lainnya pelaksanaan 10 menit ini dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Di dalam waktu 10 tentunya di MA At-Taufiqiyah, guru melakukan langkah strategis sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>24</sup> *Ibid.*,10.

- e. Membaca doa
- f. Membaca Surat- Surat Pendek
- g. Melihat Tayangan vidio Al-qur'an
- h. Membaca buku pelajaran

Pelaksanaan membaca dilaksanakan secara rutin dan dengan upaya-upaya yang dilakukan lembaga, kemudian menata sarana lingkungan budaya literasi yang dilakukan di MA At-Taufiqiyah.

Pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah ini juga belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi, karena masih ditemukan kendala yang di dalam pelaksanaannya, tapi sekolah berupayan untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Salah satu kegiatan yang masih perlu mengembangkan adalah membuat catatan seteleh membaca atau saat mengembalikan buku ke perpustakaan.

Dalam rangka pelaksanaan gerakan literasi sekolah, tentunya di dalam pelaksanaannya guru sangat berpengaruh dalam hal kegiatan tersebut, dengan demikian guru harus mampu memiliki kemampuan dalam hal mendorong siswa untuk mewujudkan karakter yang ada di dalam gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah ini guru mengupayakan agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal pelaksanaan literasi karena di dalam pelaksanaannya akan menjadikan siswa tersebut mampu membentuk karakter yang baik sesuai dengan apa yang dia baca, dari sinilah bukan hanya guru saja yang berperan penting dalam hal memotivasi siswa untuk pelaksanaan gerakan literasi, tapi juga warga sekolah. Tentunya, didalam proses pelaksanaannya guru sangat berperan penting untuk membuat strategi agar tujuan pembentukan karakter melalui membaca itu dapat tercapai.

## **2. Hasil Implementasi Manajemen Kelas Dalam Menumbuhkembangkan Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Hasil implementasi manajemen kelas dalam meumbuhkembangkan budaya literasi di MA Attaufiqiyah adalah sebagai beriku; pertama, meningkatnya minat membaca siswa sehingga dengan adanya minat siswa untuk membaca akan mampu membuka cakrawala berfikir siswa dan dapat meningkatkan kualitas siswa.

Kemudian, kedua melalui manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi siswa ini siswa bisa membuat karya yang berupa buku untuk dijadikan sebagai karya dan diletakkan di perpustakaan. Hal inilah budaya literasi akan membuat siswa lebih kreatif dalam berkarya.

Berdasarkan hal tersebut ada dua hal yang menjadi hasil dari manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi yaitu meningkatnya budaya baca siswa dan menumbuhkan kreatifitas siswa di MA At-taufiqiyah, meskipun hal tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan guna lebih memaksimalkan gerakan literasi madrasah.

## **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen Kelas Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto**

Faktor pendukung terhadap penerapan budaya literasi di MA At-taufiqiyah adalah adanya dukungan dari madrasah untuk selalu menerapkan program literasi. Hal ini akan menuntut semua guru untuk memberikan perhatian terhadap budaya literasi terhadap siswa.

Kemudian madrasah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung terhadap penerapan budaya literasi seperti pengeras suara, tv, dan perpustakaan yang memadai untuk dijaadikan tempat membaca dan berdiskusi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto masih belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi karena pelaksanaannya memang disesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan proses pelaksanaan Gerakan Literasi tidak sesuai dengan keinginan dari pihak sekolah, namun sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan karakter yang baik melalui kegiatan literasi.

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan atau halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.<sup>25</sup> Kendala seringkali terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan program menumbuhkembangkan budaya literasi yang harus dimaksimalkan di sekolah- sekolah.

Kendala yang dirasakan pihak sekolah dalam proses pelaksanaan gerakan literasi adalah minimnya tingkat pengawasan dari guru pengajar jam pertama, sebenarnya pada kendala ini merupakan kurangnya minat dalam membaca kitab dan siswa kurangnya pembiasaan dalam memahami isi kitab di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kesepakatan pakar pendidikan bahwa tingkat literasi rendah berkaitan dengan kemiskinan dan pengangguran.<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah memiliki kendala seperti kurangnya pemahaman dari siswa karena beberapa

---

<sup>25</sup> Suwarno, Hasmiana, Faiza, *Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer*, (Jurnal Pesona Dasar, Vol 2, No 2, 2016), 29.

<sup>26</sup> Budiharto, Triyono, Suparman, *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajaran yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jurnal Ilmu- Ilmu Sejarah, Sosial Budaya, Kependidikan, vol 5, no 1, 2018), 153.

faktor seperti butuhnya waktu lama untuk memahami isi bacaan, siswa masih bergurau di kelas dan tidak fokus.